

DIBISIKKAN, TAPI MENGIKAT: TABU DALAM BUDAYA HIDUP PEREMPUAN GORONTALO

¹Indra Dewi Sery Yusuf

indradewiseryyusuf@iaingorontalo.ac.id

²Arfan Nusi

arfannusi@iaingorontalo.ac.id

^{1,2} IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstract: *This research explores the construction of taboos against women in Gorontalo, focusing on the influence of culture, religion, and social norms on women's roles and freedoms. The results of interviews and field observations show that taboos against women in Gorontalo are related to restrictions on mobility, expression, and the social roles women can take on. These taboos function as a mechanism of social control to maintain honor and propriety, where women who violate traditional norms are often socially punished and viewed negatively. The stigma against women deemed to have breached these taboos serves to preserve social harmony and respect the existing cultural structure. There is a dynamic shift in perspectives, particularly among the younger generation and those involved in social communities. Educated young women, more open to modern ideas, have begun advocating for their rights in the public sphere, though they still respect cultural boundaries. This shift reflects the tension between tradition and modernity. In conclusion, the taboos against women in Gorontalo are a dynamic social construct, with the potential for change towards a more gender-equal society, driven by the evolving views of the younger generation and community leaders.*

Keywords: *Women's Taboos, Gorontalo Culture, Social Change.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi tabu terhadap perempuan di Gorontalo, dengan fokus pada pengaruh budaya, agama, dan norma sosial terhadap peran dan kebebasan perempuan. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa tabu perempuan di Gorontalo berkaitan dengan pembatasan ruang gerak, ekspresi, dan peran sosial yang dapat diambil oleh perempuan. Tabu ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menjaga kehormatan dan kesantunan, di mana perempuan yang melanggar norma tradisional sering dihukum secara sosial dan dipandang negatif. Stigma terhadap perempuan yang dianggap melanggar tabu ini berfungsi mempertahankan keselarasan sosial dan menghormati struktur budaya yang ada. Terdapat dinamika perubahan pandangan, terutama di kalangan generasi muda dan mereka yang terlibat dalam komunitas sosial. Perempuan muda yang teredukasi dan lebih terbuka terhadap ide-ide modern mulai memperjuangkan hak-hak mereka dalam ruang publik, meskipun tetap menghormati batas-batas budaya. Pergeseran ini mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Kesimpulannya, tabu perempuan di Gorontalo merupakan konstruksi sosial yang dinamis, dengan potensi perubahan menuju masyarakat yang lebih setara gender, melalui pergeseran pandangan dari generasi muda dan tokoh adat.

Kata Kunci: *Tabu Perempuan, Budaya Gorontalo, Perubahan Sosial*

PENDAHULUAN

Di komunitas Gorontalo, agama dan tradisi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya berkontribusi dalam membentuk identitas, etika, serta norma sosial yang harus diikuti. Aturan-aturan ini diturunkan dari generasi ke generasi, itulah sebabnya wanita menjadi penjaga utama tradisi¹. Namun, hal ini juga membuat mereka menjadi pihak yang paling terikat pada norma-norma yang sering kali tidak terlihat secara langsung. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam pengaturan sosial terhadap perempuan Gorontalo adalah adanya konsep tabu, yaitu pantangan-pantangan yang berasal dari kebudayaan yang menetapkan batasan terhadap perilaku, ekspresi serta kebebasan bergerak perempuan². Larangan ini tidak selalu diungkapkan secara langsung, tetapi sering kali disampaikan melalui nasihat, sindiran atau bahkan tekanan sosial yang lembut tetapi mengikat. Seorang perempuan dari Gorontalo dibesarkan dengan pemahaman bahwa ada hal-hal yang dianggap tidak pantas, tidak seharusnya atau bertentangan dengan kodrat tanpa benar-benar memahami asal usul larangan tersebut atau alasan di baliknya. Dengan demikian, tabu membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan posisi mereka dalam masyarakat.

Perempuan Gorontalo hidup di bawah bayang-bayang tabu. Sejak mereka mengandung, melahirkan sampai melewati masa anak-anak, pubertas dan pada akhirnya memasuki gerbang pernikahan, berbagai pantangan mengelilingi mereka. Ketika seorang perempuan mengandung, pikirannya dipenuhi kecemasan. Bukan hanya tentang dirinya sendiri, tetapi juga tentang kehidupan kecil yang tengah berkembang di dalam rahimnya. Ketakutan akan kegagalan, akan kehilangan membuat mereka tidak berani mengambil risiko³. Dalam kondisi semacam itu, mereka memilih untuk tunduk pada aturan yang diwariskan leluhur. Boleh jadi, dalam situasi biasa, mereka meragukan kekuatan mana yang

¹ Indra Dewi Sery Yusuf, Supriadi Hamdat, Mahmud Tang, dan Mashadi, *Taboo in Momandalo Tadulahu (Parenting towards Young Women) Tradition in Gorontalo, Indonesia*, IJSSHR, Vol. 05, No. 09, 2022, h. 4148

² M. Dachlan, Arfan Nusi, Wuri Handoko, Hamdar Arraiyyah, Rismawidiawati, dan Dandung Budi Yuwono, *Molubingo Tradition: The Sacred of Female Circumcision on Islamic Ritual Practice, Tradition, and Power in Gorontalo, Indonesia*, Trames, Vol. 03, No. 03, 2024, h. 261–274

³ Husain Hamka, *Kepemimpinan perempuan dalam era modern*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 19, No. 01, 2013, h. 107–116

tersembunyi di balik tabu-tabu itu. Namun, dalam keadaan genting ketakutan lebih sering menang⁴. Maka dengan perasaan ragu-ragu tetapi tidak ingin menantang nasib, mereka tetap melangkah di jalur yang telah digariskan adat, seolah mitos dan kenyataan berjaln erat dalam kehidupan mereka⁵.

Fenomena tabu terhadap perempuan tidak hanya menjadi realitas sosial di Gorontalo, tetapi juga menjadi bagian dari diskursus antropologis dan studi gender yang lebih luas. Beberapa studi telah menyoroti bagaimana tabu dan larangan adat membentuk relasi kuasa, kontrol tubuh serta narasi moral terhadap perempuan di berbagai konteks lokal. Misalnya, Tania Intan menunjukkan bahwa tabu makanan di kalangan perempuan Indonesia khususnya ibu hamil dan menyusui sering dipahami sebagai instrumen kontrol patriarkal yang mengekang akses gizi. Dalam masyarakat Konjo di Bulukumba, Suhartina dan Hasnani merekam pantangan terhadap tindakan perempuan melalui tradisi lisan yang menempatkan perempuan pada posisi yang termarginalisasi. Studi di Banten oleh Ayatullah Humaeni menemukan bahwa tabu berfungsi sebagai penjaga moral dan identitas perempuan melalui norma sosial yang diwariskan dari leluhur. Di suku Minangkabau, Sulistyati menyoroti bahwa meskipun perempuan memiliki posisi sentral dalam sistem matrilineal, tubuh mereka tetap dibatasi secara adat melalui konstruk seksual tradisional. Dalam masyarakat Waling, Sanung dkk. melaporkan bahwa perempuan dilarang mengonsumsi makanan tertentu karena diyakini memicu malapetaka. Studi Hasbullah pada perempuan Sunda di Majalengka mengidentifikasi sejumlah tabu mulai dari menstruasi, keperawanan, hingga kehamilan, yang memperkuat kontrol sosial terhadap perilaku perempuan. Bagi Suku Nuaulu di Maluku Tengah, penelitian oleh Tuanani mengungkap praktik pengasingan perempuan menstruasi yang menegaskan stigma ritual terhadap perubahan biologis mereka⁶. Sayangnya, studi

⁴Sanelisiwe Sayi, *Taboos and Ideological Values of Ndebele Society*, Southern African Journal for Folklore Studies, Vol. 29, No. 2, 2019, h. 1–10.

⁵ Meini Guo, *The Connotation and Contemporary Value of the Traditional Thought of Harmony*, The Frontiers of Society, Science and Technology, Vol. 05, No. 03, 2023, h. 32–35.

⁶ Ayatullah Humaeni, *Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten*, Humaniora, Vol. 27, No. 02, 2015, h. 174–185; Suhartina dan Hasnani, *Pantangan Masyarakat Konjo dalam Perspektif Gender*, Kafa'ah: Journal of Gender Studies, Vol. 12, No. 02, 2022, h. 162–173; Mardian Sulistyati, *Male Order dalam Konstruksi Seksualitas Perempuan Minangkabau*, Musawa, Vol. 21, No. 02, 2022, h. 157–169; Vilomena Sanung dkk.,

tentang perempuan Gorontalo dalam konteks tabu dan pembentukan identitas sosial masih sangat terbatas. Sebagian besar hanya menyentuh permukaan soal peran perempuan dalam adat, namun belum banyak menggali bagaimana pengalaman subjektif perempuan dalam menghadapi, mempertanyakan, atau bahkan menegosiasi tabu yang diwariskan.

Penelitian ini lahir dari perjalanan panjang menelusuri jejak tabu perempuan Gorontalo yang masih bersemayam dalam ingatan kolektif dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di desa-desa hingga sudut-sudut kota yang ramai, tabu-tabunya tetap hidup, menjadi bisikan dalam keseharian, menjadi batasan yang tidak kasat mata, tapi mengikat. Dengan pendekatan antropologis dan metode studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menangkap makna yang tersembunyi di balik tabu-tabunya. Studi kasus terhadap objek bisa sederhana, tapi bisa begitu kompleks, bergantung pada bagaimana realitas membentuknya⁷. Maka, peneliti berangkat dari mendengar suara-suara perempuan Gorontalo yang masih menggenggam erat tabu-tabu itu dalam kehidupan mereka. Selanjutnya peneliti dapat memahami bagaimana tabu-tabunya membentuk, membatasi atau justru melindungi mereka. Sebuah tulisan penelitian yang tidak hanya mengungkap tradisi, tetapi juga menguak percakapan diam-diam antara masa lalu dan masa kini, antara larangan dan kebebasan, antara yang diwariskan dan yang dipertanyakan kembali⁸.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup kajian pustaka, observasi, dan wawancara untuk menggali informasi secara mendalam. Analisis data dilakukan secara menyeluruh sejak tahap pengumpulan, dengan proses reduksi data yang mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, hingga transformasi data mentah dari catatan lapangan. Data yang telah diproses kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pendekatan yang

Identifikasi Kategori Makanan Tabu Pada Kaum Perempuan Suku Waling, 2025; Rahmah Wati Tuanani, *Menstrual Tabu bagi Perempuan Suku Nuaulu di Desa Sepa*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁷ Morris Thembhani Babane dan Arnold Mushwana, *An Ethnographic Study of the Functions of Xitsonga Taboos in the 21st Century*, Southern African Journal for Folklore Studies, Vol. 1, No. 02, 2021, h. 1–12.

⁸ Moch Zihad Islami dan Yulia Rosdiana Putri, *Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 08, No. 02, 2020, h. 186–197.

digunakan bersifat induktif-kualitatif, memungkinkan temuan yang lebih autentik dan bermakna sesuai dengan konteks penelitian⁹.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dibahas. 1. Tabu-tabu apa saja yang masih tersebar dan masih menjadi norma pada perempuan Gorontalo. 2. Bagaimana perempuan Gorontalo memahami dan merespon tabu dalam kehidupan mereka¹⁰.

TINJAUAN PUSTAKA

Bisikkan dan Kuasa Simbolik dalam Budaya

Dalam studi-studi antropologi dan sosiologi budaya, bahasa bisa dipahami sebagai medium kekuasaan yang bekerja secara simbolik¹¹. Pierre Bourdieu dalam catatan David L. Swartz memperkenalkan konsep kekuasaan simbolik (*symbolic power*), yakni kekuasaan yang tidak dipaksakan secara fisik, melainkan ditanamkan melalui struktur makna, kebiasaan dan legitimasi sosial yang diterima secara diam-diam oleh individu. Bisikan dalam hal ini bukan hanya bentuk ujaran lemah, melainkan tindakan simbolik yang mengandung struktur otoritas dan penundukan. Ketika sesuatu dibisikkan, seolah datang bukan sebagai perintah, tetapi sebagai kebijaksanaan budaya yang tidak dapat ditolak¹².

Dalam masyarakat dengan budaya *high-context* seperti Indonesia, makna tidak disampaikan secara langsung¹³. Bisikan menjadi instrumen utama dalam transmisi nilai dan norma, terutama yang bersifat sensitif atau tabu. Hal-hal yang tidak layak diucapkan terang-

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Keempat, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020, h. 10–12.

¹⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Edisi Kelima, Thousand Oaks: SAGE, 2018, h. 15–18

¹¹ Joanna Jakubik dan Claire Kramsch, *Language as Symbolic Power*, Cambridge University Press, 2021, h. 1–10.

¹² Sascha Fruhholz, Wiebke Trost, dan Didier Grandjean, *Whispering – the Hidden Side of Auditory Communication*, Elsevier, 2025, diakses 4 Agustus 2025.

¹³ Ratih Setyaningrum, Andi Rahadiyan Wijaya, dan Subagyo, *The Characteristics of Society in Indonesian Based on the Hofstede Cultural Dimensions: Measuring the Five Indonesian Island*, International Journal of Culture and Art Studies (IJCAS), Vol. 06, No. 1, 2022, h. 60–75

terangan, terutama yang menyangkut tubuh, seksualitas dan peran gender, sering disampaikan dalam bentuk eufemisme, isyarat atau petuah yang dibungkus simbol¹⁴.

Foucault menyebut ini sebagai bentuk disiplin tersembunyi, di mana kekuasaan tidak lagi bersumber dari satu titik otoritas, tetapi tersebar dalam jejaring diskursif¹⁵. Bisikan dalam konteks ini, menjadi teknik regulasi sosial yang meresap ke dalam kesadaran, membentuk apa yang dianggap wajar, sopan atau bermoral.

Tabu Perempuan, Tradisi dan Pengawasan Sosial

Tabu terhadap perempuan merupakan bentuk pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai alat regulasi sosial terhadap tubuh, ruang dan perilaku perempuan¹⁶. Levi-Strauss dalam tulisan Wiseman dkk., memandang tabu sebagai mekanisme simbolik untuk mempertahankan tatanan sosial¹⁷. Dalam konteks ini, perempuan sering dijadikan subjek utama dalam pelestarian norma-norma kolektif, dengan berbagai pembatasan yang dilekatkan sejak dini atas nama kesopanan, kesucian atau kehormatan keluarga¹⁸.

Michel Foucault dalam catatan Pylypa, menyebut bahwa kekuasaan modern tidak bekerja melalui kekerasan fisik, tetapi melalui *dispositive*, jejaring praktik sosial yang mengawasi tubuh dan perilaku¹⁹. Dalam masyarakat patriarkal, tradisi dapat menjadi alat pengawasan terselubung, di mana nilai-nilai tabu dibungkus dalam bentuk larangan adat,

¹⁴ Heidi J. Dalzell, *Whispers: The Role of Family Secrets in Eating Disorders*, The Journal of Treatment & Prevention, Vol. 08, No. 01, 2000, h. 43

¹⁵ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Knopf Doubleday Publishing Group, 2012, h. 170–194.

¹⁶ Dina Pedro, *I Used to Think We Were the Same Person: Disrupting the Ideal Nuclear Family Myth through Incest, Adultery and Gendered Violence in Taboo (2017–)*, Alicante Journal of English Studies, Vol. 38, No. 02, 2017, h. 23–41.

¹⁷ Boris Wiseman dan Judy Groves, *Introducing Lévi-Strauss and Structural Anthropology*, Cambridge University Press, 2000, h. 45–60.

¹⁸ Monica Christianson, Åsa Teiler, dan Carola Eriksson, “*A Woman’s Honor Tumbles Down on All of Us in the Family, but a Man’s Honor Is Only His*”: Young Women’s Experiences of Patriarchal Chastity Norms, International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being, Vol. 16, No. 01, 2020, h. 1–15.

¹⁹ Jen Pylypa, *Power and Bodily Practice: Applying the Work of Foucault to an Anthropology of the Body*, Association of Student Anthropologists, Department of Anthropology, University of Arizona, 1998, h. 21–36.

nasihat keibuan atau petuah moral yang tidak dapat ditolak²⁰. Hal ini menciptakan panoptik sosial, perempuan merasa diawasi, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi secara langsung, karena mereka telah menyerap norma sebagai bagian dari kesadaran diri²¹.

Dalam banyak budaya lokal, termasuk di Nusantara, tabu perempuan meliputi larangan berbicara terbuka tentang menstruasi, seksualitas dan peran domestik²². Larangan ini tidak selalu hadir dalam bentuk aturan tertulis, ada yang dibisikkan dalam percakapan sehari-hari, nasihat keluarga atau ritual adat. Karena ia dibisikkan, nilai tersebut sulit digugat, mengikat dengan cara yang halus, tetapi efektif²³.

Warisan Budaya Laten dan Ketundukan yang Diinstitusikan

Warisan budaya laten merujuk pada nilai-nilai, keyakinan dan pola relasi sosial yang diwariskan secara tidak eksplisit, tetapi mengakar melalui proses sosialisasi sejak dini²⁴. Dalam banyak masyarakat, nilai-nilai ini mengendap dalam ruang domestik, relasi antar generasi dan pola asuh keluarga. Ketundukan perempuan, baik terhadap norma, institusi keluarga, maupun struktur sosial, seringkali melalui pengulangan simbolik dalam kehidupan sehari-hari yang tampak biasa²⁵.

Teori pewarisan kultural dari Margaret Mead menekankan bahwa ketimpangan relasi gender sering direproduksi dalam ranah psikososial, terutama dalam relasi ibu-anak²⁶. Seorang ibu yang menasihati anak perempuannya agar “lembut”, “tidak membantah”, atau

²⁰ Hadriana Marhaeni Munthe dan Bisru Hafi, *Pemberdayaan Gender Pada Tokoh Adat untuk Mendukung Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa*, Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), Vol. 01, No. 02, 2018, h. 60–65.

²¹ Mareike Bacha-Trams, Elisa Ryyppo, Enrico Glerean, Mikko Sams, dan Iiro P. Jaaskelaine, *Social Perspective-Taking Shapes Brain Hemodynamic Activity and Eye Movements during Movie Viewing*, Social Cognitive and Affective Neuroscience, 2020, h. 175–191.

²² Fathonah K. Daud dan Nina Nurmila, *Asal Penciptaan Perempuan hingga Dunia Mode dan Praktek Ibadah: Penafsiran Ulang Tulang Bengkok dan Mitos Menstrual Taboo*, Musawa, Vol. 21, No. 1, 2022, h. 25–39.

²³ Yusnida Wati Hasibuani, *Pendidikan Haid Menurut Fikih dan Mitos Tabu*, Jurnal Insan Cendekia, Vol. 4, No. 2, 2023, h. 113–123.

²⁴ Andjela Lenora Kelmaskouwa Suidat, Ahmad Deing, Bonin, dan Bambang Agus Haryanto, *Transformation of Cultural Values in Forming Character Based on Local Wisdom*, JHSS (Journal of Humanities and Social Studies), Vol. 06, No. 03, 2022, h. 423–427.

²⁵ Ni Putu Ayu Mila Dewi dan Endan Suwandana, *How Does Patriarchy Contribute to Domestic Violence in Indonesia*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, Vol. 23, No. 1, 2024, h. 15–28.

²⁶ Margaret Mead, *Male and Female: A Study of the Sexes in a Changing World*, William Morrow & Company, 1949, h. 45–60.

“menerima nasib sebagai perempuan” sedang mengukuhkan norma ketundukan dalam bingkai kasih sayang²⁷. Nilai ini tidak dipaksa, tetapi diwariskan dalam suasana emosional yang justru memperkuat daya ikatnya.

Proses institusionalisasi ketundukan juga didukung oleh legitimasi kolektif yang dibentuk melalui narasi budaya, ritual adat, dan simbol agama. Ketika nilai-nilai tersebut diberi cap sebagai “ajaran leluhur”, “adat yang tidak boleh dilanggar”, atau “cermin perempuan baik-baik”, maka terjadi proses penguatan normatif yang membuat perempuan enggan, bahkan merasa bersalah untuk menegosiasi ulang perannya²⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Macam-Macam Tabu Perempuan di Gorontalo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa tabu perempuan yang ditemukan di Gorontalo bisa dikategorikan ke dalam empat kelompok utama berdasarkan sifat dan tujuannya. Berikut adalah pembagian kategorinya:

Pertama, tabu yang berkaitan dengan kesopanan dan moralitas yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku. Salah satu bentuk tabu yang ditemukan adalah *tabuwa bulabalo*, yang menggambarkan perempuan yang dianggap hidup secara bebas atau bertindak sembarangan tanpa memperhatikan norma kesopanan. Istilah ini sering digunakan sebagai bentuk peringatan agar perempuan menjaga perilakunya dalam kehidupan sosial. Selain itu, terdapat pula *tabuwa moluwamo*, yang merujuk pada perempuan yang dianggap terlalu mudah bergaul atau jinak. Konsep ini berkaitan erat dengan pandangan masyarakat terhadap kehormatan perempuan, di mana menjaga batasan dalam pergaulan dianggap sebagai hal yang sangat penting untuk mempertahankan martabat diri dan keluarga.

Tidak hanya dalam perilaku individu, kesopanan juga dijunjung tinggi dalam interaksi sosial sehari-hari. Salah satu larangan yang ditekankan adalah *endtela liyo*

²⁷ Cristine E. Rittenour, Colleen Warner Colaner, dan Kelly Geier Odenweller, *Mothers' Identities and Gender Socialization of Daughters*, Southern Communication Journal, Vol. 79, No. 03, 2014, h. 215–234.

²⁸ Risma Ade Aryati, Nursaptini, Agung Firmansyah, Maya Sulastri Ningsih, *Tunduk dalam Tradisi: Relasi Gender dan Patriarki dalam Praktik Merariq Kodeq di Komunitas Sasak*, Sosietas, Vol. 15, No. 01, 2025, h. 1–15.

molawodu totalu lotapanggola wanu jamopermisi, yang berarti larangan berjalan di depan orang tua tanpa meminta izin. Aturan ini mencerminkan penghormatan yang harus diberikan kepada orang yang lebih tua sebagai bagian dari nilai-nilai kesopanan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Selain itu, norma kesopanan juga mengatur bagaimana seseorang berperilaku dalam ruang bersama, seperti yang tercermin dalam *endtela liyo molambanga tatulu-tulu*, yaitu larangan melangkahi orang yang lebih tua atau seseorang yang sedang beristirahat. Tindakan ini dianggap tidak sopan dan dapat menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, terutama mereka yang lebih tua.

Kedua, tabu yang dikaitkan dengan mitos dan kepercayaan yang berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial serta menjaga norma dan nilai budaya. Salah satu tabu yang dikenal adalah *djapotuluhe lolango mowali ponggo*, yang melarang perempuan tidur sore. Menurut kepercayaan masyarakat, jika seorang perempuan tidur di waktu sore, ia berisiko berubah menjadi *ponggo*, makhluk gaib yang digambarkan sebagai sosok yang menakutkan. Mitos ini dipercaya bertujuan untuk menanamkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi perempuan, agar tidak bermalas-malasan di siang hari.

Selain itu, terdapat pula tabu *djamowali motihulo'a towulula*, yaitu larangan duduk di atas bantal. Kepercayaan ini menyatakan bahwa seseorang yang melanggar pantangan ini akan mengalami kesialan atau bahkan terkena bisul. Mitos ini berkembang sebagai bentuk edukasi tidak langsung dalam menjaga kebersihan dan kesopanan, terutama dalam penggunaan benda yang berhubungan dengan kenyamanan dan istirahat.

Tabu lainnya yang masih diyakini oleh masyarakat adalah *enthela liyo motihulo'a to tutu'adu bele*, yang melarang seseorang untuk duduk di anak tangga rumah. Menurut kepercayaan lokal, duduk di anak tangga dapat membawa nasib buruk bagi pelakunya. Selain itu, pantangan ini juga dapat dikaitkan dengan nilai sosial, di mana anak tangga merupakan tempat peralihan antara ruang luar dan dalam rumah, sehingga bukan tempat yang pantas untuk berlama-lama duduk. Larangan ini mungkin juga berfungsi untuk menjaga ketertiban dan kelancaran lalu lintas orang yang keluar dan masuk rumah.

Adalagi, tabu yang kerap terdengar dari bibir para orang tua, *endtela liyo monga 'ato huyi sababu riziki molahi*. Larangan untuk menyapu rumah di malam hari, katanya, bisa membuat rezeki menjauh. Sekilas terdengar sederhana, bahkan cenderung tidak masuk akal bagi yang terbiasa menakar segala sesuatu dengan logika semata. Dalam kebudayaan Gorontalo, malam hari adalah waktu istirahat, waktu berkumpul keluarga, waktu di mana suasana rumah diharapkan tenang dan sakral. Menyapu pada malam hari dianggap tidak sopan, sekaligus menjadi simbol dari membuang berkah yang telah dikumpulkan seharian. Di siang hari tubuh bekerja keras, tangan mengais rezeki, pikiran menata strategi hidup. Ketika malam datang, seharusnya semua hasil jerih payah itu dikumpulkan, dihargai dan disyukuri. Tapi jika pada malam hari disapu, secara simbolik dianggap menyapu keluar berkat yang seharusnya tersimpan. Tabu ini bukan soal mistik semata. Ia adalah isyarat sosial dan psikologis yang mendalam. Mendidik manusia untuk tidak gegabah dalam bertindak, untuk menjaga rumah dengan rasa hormat dan penuh perhatian. Rumah adalah wadah rezeki dan tempat bersandar segala harap. Maka, apa yang tampak seperti larangan kecil, sesungguhnya adalah ajaran tentang kesadaran, ketelitian dan penghormatan terhadap yang tidak terlihat.

Begitu pula dengan petuah kedua, *jamowali motubu, mohutu 'a bongo*, larangan bagi perempuan yang sedang haid untuk memasak santan. Dalam bingkai tradisi, ini adalah sebuah larangan yang lebih dari sekadar soal kebersihan fisik. Ini adalah bentuk pengakuan akan kesucian proses memasak sebagai bagian dari ritual pemberi kehidupan dalam rumah tangga. Santan, dalam budaya Gorontalo adalah simbol kelimpahan, kehalusan dan pemersatu rasa. Masakan bersantan kerap hadir dalam perayaan suka dan duka, syukuran, bahkan ritual adat. Maka, memasak santan bukan aktivitas remeh, tapi sebuah kegiatan yang menyatukan unsur alam, kelapa dari pohon, air dari bumi, dan api dari dapur menjadi satu rasa kehidupan.

Perempuan yang sedang dalam masa haid dianggap sedang dalam kondisi tidak suci secara adat. Bukan dalam arti hina, tetapi lebih kepada fase alamiah yang menuntut penghormatan terhadap keseimbangan tubuh dan energi spiritual. Larangan memasak santan

ini tidak sedang bertujuan merendahkan perempuan tetapi menjaga kesakralan proses memasak itu sendiri, serta sebagai bentuk perlindungan terhadap sang perempuan agar dapat beristirahat dan menghargai tubuhnya.

Dalam berbagai masyarakat tradisional, kehamilan dipandang sebagai peristiwa yang tidak hanya biologis, tetapi juga sosial dan spiritual. Oleh karena itu, proses kehamilan kerap dikelilingi oleh seperangkat larangan atau tabu, yang diyakini dapat melindungi ibu dan janin dari gangguan fisik maupun metafisik. Praktik-praktik ini masih banyak dijumpai di komunitas-komunitas adat di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan dan perdesaan yang memegang erat warisan budaya turun-temurun.

Pantangan kehamilan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: larangan aktivitas, larangan konsumsi, dan larangan sosial-spiritual. Larangan aktivitas mencakup pantangan bagi ibu hamil untuk duduk di ambang pintu, menjahit, menyulam, atau memotong rambut. Secara simbolik, larangan ini dimaksudkan untuk menghindari keterikatan atau gangguan terhadap janin, yang dalam kepercayaan lokal dapat berakibat pada komplikasi seperti lilitan tali pusat atau kelahiran sungsang.

Larangan konsumsi berkaitan dengan makanan atau minuman tertentu yang dianggap dapat memengaruhi kondisi janin atau proses persalinan. Misalnya, ibu hamil dianjurkan menghindari ikan tertentu yang diyakini membawa sifat negatif (seperti pamarah atau agresif), makanan pedas yang dipercaya dapat memicu keguguran atau kontraksi dini, serta buah-buahan tertentu yang diasosiasikan dengan bentuk tubuh bayi yang tidak proporsional.

Adapun larangan sosial-spiritual, seperti larangan keluar rumah saat malam hari, terutama ketika bulan purnama atau terdengar suara hewan tertentu (misalnya burung hantu), mencerminkan kepercayaan terhadap eksistensi dunia gaib. Dalam pandangan kosmologis tradisional, kehamilan menjadikan seorang perempuan sebagai entitas yang “terbuka” secara spiritual, sehingga lebih rentan terhadap gangguan makhluk halus atau energi negatif.

Perempuan Gorontalo Memahami dan Merespon Tabu

Perempuan-perempuan Gorontalo lahir dari pemahaman yang beragam tentang tabu. Sejak kecil, mereka diajarkan bahwa ada batasan yang tidak boleh dilanggar. Mereka

menerima batasan itu, bahwa keberadaan tabu bukanlah belenggu, melainkan perisai yang melindungi mereka dari pandangan buruk.

Peneliti memulai dari Riska Duduti seorang penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo yang memahami bahwa tabu adalah pengingat yang memastikan perempuan tetap hati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Berikut pendapat Riska:

“Selama ini saya meyakini hal-hal yang dianggap sebagai tabu, karena ada beberapa tabu yang saya taati dan laksanakan dalam kehidupan. Berupa pantangan perempuan tidak boleh makan nasi kuning dalam kamar, perempuan kalau haid tidak boleh pontong kuku. Menurut pandangan saya, tabu itu semacam pengingat, terutama bagi perempuan, untuk lebih waspada dalam bertindak dan berperilaku. Banyak orang beranggapan bahwa tabu hanyalah sebuah mitos atau hal yang tidak rasional, tetapi jika dipikirkan dengan seksama, terdapat alasan yang mendasarinya.”

Riska Duduti sangat menghormati dan mentaati pantangan dalam tabu. Karena ia lahir dan besar dari nenek dan ibu yang selalu berpegang pada nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sejak kecil ia diajarkan pentingnya mentaati tabu dalam konteks keperempuanan. Tidak jarang, Riska merasa bahwa menjaga warisan leluhur bukanlah perkara mudah. Di era modern ini, perubahan zaman sering kali membuat generasi muda melupakan akar budaya mereka, tetapi Riska tetap teguh pada pendiriannya. Baginya menghormati warisan leluhur bukan berarti menolak perubahan, melainkan mencari keseimbangan antara masa lalu dan masa kini. Ia percaya bahwa dengan tetap memegang teguh prinsip tabu ini, seseorang tidak akan kehilangan jati dirinya meskipun berada dalam arus globalisasi.

Begitu juga Herlina Antu, Anggota Bawaslu Kota Gorontalo. Ia memilih untuk tunduk pada berbagai tabu yang diyakini masyarakat tanpa sekalipun mempertanyakannya. Bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena kesadaran bahwa mempertanyakan berarti membuka ruang perdebatan yang belum tentu mendapat jawaban memuaskan. Dalam

diamnya, ada kepatuhan, namun juga ada tanda tanya yang tetap tersimpan rapat di dalam pikirannya. Berikut petikan wawancara dengan Herlina:

Dari dulu, kita diajarkan kalau menjalankan tabu, kita akan selamat. Tapi kalau melanggar, bala bisa datang. Orang tua dulu sering bilang begitu, dan kita jadi ikut saja, tanpa banyak bertanya. Soalnya, sudah dari dulu begitu aturannya, diwariskan turun-temurun. Biasanya, hal-hal begini disampaikan lewat cerita, petuah atau ajaran yang terus diulang supaya kita patuh.

Berbeda dengan Riska Duduti yang menunjukkan kesetiaan mutlak terhadap norma-norma budaya yang bersifat tabu, menerima dan mematuhi tanpa sedikit pun mempertanyakan esensi atau relevansinya dalam kehidupan modern. Herlina justru lebih memilih sikap pasrah. Ia membiarkan dirinya ikut arus budaya tanpa memiliki keberanian untuk menggali lebih dalam makna di balik setiap aturan yang diwariskan dari pendahulu. Tidak seperti Riska yang dengan teguh mempertahankan nilai-nilai yang telah lama mengakar dalam masyarakatnya, Herlina seolah menyerahkan diri sepenuhnya pada nasib, tunduk pada ketetapan sosial tanpa pernah mencoba mencari celah untuk bertanya, menelaah atau bahkan meragukan apakah budaya tersebut masih relevan bagi dirinya ataupun bagi perubahan zaman yang terus bergerak maju.

Yang unik datang dari Nita Taligansing, seorang dosen di IAIN Sulatan Amai Gorontalo. Di tanah kelahirannya Gorontalo, ia lahir dalam budaya yang menjunjung tinggi aturan-aturan tabu. Setiap larangan dipercaya memiliki konsekuensi dan setiap pelanggaran diyakini akan membawa musibah. Nita mematuhi, bukan hanya karena adat, tetapi juga karena pengalaman yang pernah ia rasakan. Hanya saja ketika ia melanjutkan studi S3 di Kota Malang, Jawa Timur. Di kota itu, batasan-batasan yang selama ini ia yakini perlahan ia langgar. Tabu yang di Gorontalo begitu sakral, di Malang terasa tidak lebih dari sekadar mitos. Nita pernah menguji batasnya, ia keluar malam saat hamil, mengendarai motor di tengah hujan. Anehnya, tidak ada satu pun yang terjadi. Berikut pernyataannya;

“Dulu, ana pernah kejadian. Soalnya, pas ana hamil, tiap kali keluar rumah malam-malam dan kena hujan, pasti ada saja yang ana rasa, seperti moleto hilawo, “badan

kurang enak”. Rasanya seperti ada sesuatu yang akan terjadi. Makanya, orang-orang tua sering larang ibu hamil keluar malam, apalagi kalau hujan. Tapi pas ana di Malang saat studi, sering juga ana bawa motor malam-malam sambil kehujanan. Awalnya sempat was-was, takut kejadian lagi. Tapi ternyata? Tidak terjadi apa-apa. Biasa saja. Jadi, ana mulai berfikir mungkin tabu itu lebih ke sugesti atau memang ada pengaruh tempat juga”.

Dari kisah Nita, bahwa di tanah kelahirannya, tabu adalah hukum yang diyakini akan membawa konsekuensi jika dilanggar. Tapi, di luar Gorontalo, pantangan yang selama ini dianggap mutlak ternyata kehilangan kekuatannya. Nita telah mengalami hal ini secara langsung, seolah menyatakan bahwa tabu bukanlah hukum universal, melainkan bayangan keyakinan yang hanya berlaku dalam batas budaya tertentu. Keyakinan kitalah yang memberi tabu kekuatan, menjadikannya nyata dalam kehidupan.

Berbeda dari empat informan sebelumnya, Cristivani Nasaru, seorang guru di MAN 1 Kabupaten Gorontalo, memiliki pandangan yang lebih tegas terhadap budaya tabu yang membatasi gerak perempuan. Baginya, tabu itu tidak lebih dari sekadar mitos yang diwariskan turun-temurun. Berikut pernyataannya;

“Saya sudah lama tidak lagi percaya dengan budaya tabu seperti itu. Dulu saya memang mengikuti aturan tabu, tetapi bukan karena benar-benar yakin akan konsekuensinya. Saya melakukannya lebih karena rasa hormat dan takut dimarahi oleh nenek, yang selalu mengingatkan saya tentang hal itu. Setelah nenek tiada, saya mulai mempertanyakan esensi dari tabu itu. Bagi saya sesuatu yang ditabukan di Gorontalo hanya mitos.”

Sama halnya dengan Asriati Najamuddin, Ketua Salampuan Gorontalo, yang melihat tabu sebagai konstruksi sosial yang lebih bersifat mitos daripada kenyataan. Baginya, berbagai pantangan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat tidak memiliki dasar yang jelas, selain sebagai cara untuk mempertahankan budaya yang ada. Ia menilai bahwa tabu semacam itu sering kali memperkuat kultur patriarki, di mana perempuan dibatasi perannya dalam kehidupan sosial dan budaya. Berikut pendapat Asriati;

“Banyak dari tabu itu hanya digunakan sebagai alat kontrol, terutama terhadap perempuan, agar tetap berada dalam batasan yang dianggap sesuai oleh masyarakat. Oleh karena itu, saya katakan bahwa tabu-tabuan yang tidak relevan dengan perkembangan kekinian sudah harus dikritisi dan dipertanyakan, bukan diterima begitu saja sebagai kebenaran mutlak.”

Antara Asriati dan Cristivani sadar memilih untuk melepaskan diri dari belenggu tabu yang selama ini dikukuhkan oleh mitos dan ketidaktahuan kolektif. Mereka menolak menerima doktrin tanpa dasar rasional yang kuat dan berusaha membangun kehidupan yang berlandaskan pada pemikiran kritis, logis serta pemahaman berbasis fakta dan pengalaman empiris. Mereka menolak tunduk pada ketakutan irasional dan terus menjalani hidup dengan kebebasan intelektual serta keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

Berbeda dengan Yowan Tamu, seorang dosen di Universitas Negeri Gorontalo, yang memiliki pandangan tersendiri terhadap konsep tabu dalam masyarakat. Ia membedakan antara tabu yang perlu ditaati dan yang tidak. Bagi Yowan, tabu yang tidak perlu ditaati hanyalah sekadar mitos yang tidak memiliki dasar kuat dalam kehidupan sosial. Sementara itu, tabu yang ia patuhi berkaitan erat dengan norma keperempuanan yang dianggap penting untuk dijalankan. Baginya, norma-norma tersebut bukan sekadar larangan, tetapi bagian dari nilai-nilai sosial yang harus dihormati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penturan Yowan;

“Menurut saya, terdapat dua jenis tabu dalam masyarakat. Pertama, akan jadi tabu kalau tradisi itu tidak ditaati, seperti kewajiban perempuan untuk menjalani prosesi beati dan mongubingo. Tradisi ini dianggap sakral, sehingga jika tidak dilaksanakan, akan dianggap sebagai pelanggaran norma adat. Kedua, tabu yang sebaiknya ditolak, misalnya larangan bagi perempuan hamil untuk keluar pada malam hari, larangan memotong kuku di malam hari, serta larangan bagi perempuan yang sedang menstruasi untuk meremas kelapa dalam proses pembuatan santan. Menurut saya, tabu-tabu tersebut lebih bersifat mitos dan tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, sehingga tidak perlu ditaati.”

Pernyataan ini terlihat, bahwa narasumber memiliki sikap selektif dalam menyikapi tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkungannya. Ia tetap menghormati adat yang memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat, tetapi pada saat yang sama bersikap kritis terhadap kepercayaan yang tidak didukung oleh penjelasan logis. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran individu dalam memilah tradisi berdasarkan relevansinya dengan kehidupan kekinian, di mana tidak semua tabu harus diterima begitu saja tanpa dipertanyakan.

Berikut tabel yang merangkum pemahaman dan respon perempuan Gorontalo tentang tabu.

Tabel 1. Pemahaman dan respon perempuan Gorontalo tentang tabu

No	Nama	Profesi	Pemahaman tentang tabu	Respon terhadap tabu
1	Riska Duduti	Penyuluh Agama Islam Kemenag Gorontalo	Tabu adalah pengingat untuk menjaga kehormatan perempuan dan mencegah tindakan yang tidak pantas.	Menerima dan menaati tabu karena diwariskan secara turun-temurun serta dianggap melindungi perempuan dari celaan dan pandangan buruk.
2	Herlina Antu	Anggota Bawaslu Kota Gorontalo	Tabu adalah warisan budaya yang harus dipatuhi agar selamat dari bala atau musibah.	Tunduk pada tabu tanpa mempertanyakannya, mengikuti secara pasif karena sudah menjadi aturan yang diwariskan turun-temurun.
3	Nita Taligansing	Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo	Tabu memiliki kekuatan karena diyakini dan diterapkan di Gorontalo. Tetapi, di luar konteks budaya asal, kekuatannya hilang.	Awalnya menaati tabu, tetapi mulai mempertanyakan relevansinya setelah mengalami pengalaman berbeda di luar Gorontalo.
4	Cristivani Nasaru	Guru MAN 1 Kabupaten Gorontalo	Tabu adalah mitos yang diwariskan turun-temurun tanpa dasar rasional yang jelas.	Tidak lagi mempercayai tabu, hanya mengikuti karena tekanan sosial dan rasa hormat terhadap keluarga. Setelah beranjak dewasa, ia meninggalkannya.

5	Asriati Najamuddin	Ketua Salampuan Gorontalo	Tabu adalah konstruksi sosial yang membatasi perempuan dan memperkuat patriarki.	Menolak tabu yang tidak relevan dengan perkembangan zaman dan mengkritisnya agar tidak menjadi alat kontrol terhadap perempuan.
6	Yowan Tamu	Dosen Universitas Negeri Gorontalo	Akan jadi tabu kalau menolak tradisi, seperti beati dan mongubingo dan tabu yang hanya sekadar mitos.	Bersikap selektif, menaati tabu yang bernilai adat, menolak yang tidak rasional.

Tabel ini mengungkapkan spektrum pemahaman dan sikap perempuan Gorontalo terhadap tabu. Beberapa perempuan menunjukkan kepatuhan penuh terhadap norma-norma yang telah lama dijunjung tinggi, sementara yang lain mempertanyakan, menggugat bahkan menolak aturan-aturan yang membatasi gerakan mereka. Dari tabel dan hasil wawancara dapat ditemukan:

1. Riska Duduti memiliki kepatuhan tertinggi dan pemikiran kritis terendah.
2. Herlina Antu masih cukup patuh, tetapi mulai memiliki sedikit keraguan.
3. Nita Taligansing berada di tengah, mulai mempertanyakan tabu setelah pengalaman pribadinya.
4. Cristivani Nasaru dan Asriati Najamuddin sangat kritis terhadap tabu dan menolaknya sepenuhnya.
5. Yowan Tamu berada di tengah, bersikap selektif dalam menerima tabu yang dianggapnya relevan.

Dari narasi yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa norma tabu dalam masyarakat tidak bersifat absolut, melainkan bersifat relatif dan bergantung pada tiga faktor utama: **“internalisasi budaya, pengalaman lintas ruang dan kesadaran kritis individu”**.

Dalam kajian budaya selama ini, tabu sering dipahami sebagai produk konstruksi sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan diterima secara kolektif oleh masyarakat. Dengan melihat bagaimana individu dalam satu komunitas yang sama dapat memiliki tingkat penerimaan yang berbeda terhadap tabu berdasarkan tiga faktor tersebut. *Pertama*, **internalisasi budaya** mempengaruhi sejauh mana seseorang memegang teguh tabu dalam kehidupannya. Sebagai contoh, Riska Duduti yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat

menanamkan tabu cenderung menerima tabu tanpa mempertanyakan. Sementara itu, Herlina Antu juga tunduk pada tabu, tetapi mulai menunjukkan sedikit keraguan karena kesadarannya bahwa tabu lebih merupakan aturan sosial daripada hukum mutlak. Ini menunjukkan bahwa semakin kuat internalisasi budaya, semakin besar kemungkinan tabu akan diterima tanpa resistensi.

Kedua, pengalaman lintas ruang menjadi faktor yang dapat mengubah persepsi terhadap tabu. Pengalaman Nita Taligansing menunjukkan bahwa ketika seseorang berpindah ke lingkungan yang tidak lagi menganggap tabu sebagai norma sakral, maka tabu mulai kehilangan otoritasnya. Ini menunjukkan bahwa tabu tidak memiliki validitas universal, melainkan hanya berlaku dalam batas budaya tertentu. Fenomena ini berkontribusi pada gagasan bahwa tabu tidak semata-mata diwariskan, tetapi juga dikonstruksi ulang oleh individu berdasarkan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. *Ketiga, kesadaran kritis individu* menentukan apakah seseorang akan tetap tunduk, mempertanyakan atau bahkan menolak tabu. Cristivani Nasaru dan Asriati Najamuddin mewakili individu yang tidak lagi menerima tabu sebagai kebenaran mutlak, melainkan sebagai alat kontrol sosial yang harus dikritisi. Mereka menggunakan pemikiran rasional untuk menolak tabu yang dianggap membatasi kebebasan perempuan. Sementara, Yowan Tamu berada di posisi yang lebih moderat dengan memilih tabu yang dianggapnya masih memiliki nilai sosial, tetapi menolak tabu yang tidak relevan.

Tabel 2. Tabu dalam budaya Gorontalo yang berkaitan dengan perempuan dalam istilah bahasa Gorontalo

Kategori	Tabu (Larangan)	Tujuan dan Makna	Dampak dalam Kehidupan Sehari-hari
Kesopanan Masyarakat	<i>Tabuwa bulabalo</i> . Artinya perempuan yang bebas atau asal-asalan.	Menjaga citra perempuan agar tetap sopan dan terhormat. Misalnya, Perempuan dilarang tertawa keras di tempat umum	Perempuan harus lebih berhati-hati saat berbicara atau tertawa agar tidak dianggap tidak beradab.

	<i>Tabuwa moluwamo.</i> Artinya perempuan gampang atau jinak.	Perempuan harus menjaga jarak dengan pria bukan mahram. Tujuannya menghindari fitnah dan pandangan negatif dari masyarakat.	Perempuan lebih terbatas dalam bersosialisasi, terutama dengan laki-laki di luar keluarga.
Pengelolaan Waktu dan Disiplin	<i>Djapotuluhe lolango mowali ponggo).</i> Perempuan dilarang tidur sore, akan jadi <i>ponggo</i> (roh jahat)	Mengajarkan disiplin dan pemanfaatan waktu yang baik.	Perempuan dianjurkan mengisi waktu dengan kegiatan bermanfaat, seperti belajar agama.
	<i>Endtela liyo monga'ato huyi sababu riziki molahi).</i> Dilarang meyapu malam hari, sebab rezeki akan sulit	Dipercaya dapat menghilangkan rezeki dan mengajarkan efisiensi kerja.	Perempuan seringkali menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum malam tiba agar tidak melanggar tabu ini.
Pendidikan Tatakrama	<i>Enthela liyo motihulo'a to tutu'adu bele.</i> Dilarang duduk di anak tangga rumah	Dianggap bisa menjauhkan jodoh dan mendidik perempuan agar berperilaku baik di tempat umum.	Perempuan cenderung lebih sadar akan posisinya saat duduk, terutama di tempat yang dianggap kurang pantas.
	<i>Djamowali motihulo'a towulula.</i> Dilarang duduk di atas bantal.	Menanamkan norma agar perempuan tidak terlihat malas atau tidak anggun.	Perempuan lebih memperhatikan postur dan cara duduk agar tidak dianggap tidak sopan.
Menghormati Orang Lain	<i>Endtela liyo molambanga tatulu-tulu.</i> Dilarang melangkahi orang yang lebih tua atau sedang beristirahat	Menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.	Perempuan harus meminta izin atau mencari jalan lain jika ingin melewati orang yang lebih tua.
	<i>Endtela liyo molawodu totalu lotapanggola wanu jamopermisi.</i> Larangan berjalan di depan orang tua tanpa permisi	Mengajarkan tata krama dan etika dalam bersosialisasi.	Perempuan harus membiasakan diri meminta izin saat melewati orang yang lebih tua.
Pantangan Biologis	<i>jamowali motubu, mohutu'a bongo.</i> Perempuan haid dilarang memasak santan.	Dipercaya dapat memengaruhi hasil masakan, meskipun tidak ada alasan ilmiah yang jelas.	Perempuan yang sedang haid sering menghindari memasak makanan tertentu seperti santan atau adonan kue.

	Perempuan hamil harus mengikuti berbagai pantangan adat.	Melindungi janin dari hal-hal yang dianggap dapat membawa dampak buruk.	Perempuan hamil mendapat banyak batasan dalam aktivitas sehari-hari berdasarkan kepercayaan adat.
--	--	---	---

KESIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa tabu perempuan di Gorontalo memiliki akar yang kuat dalam tradisi lokal yang mengatur batasan terhadap kebebasan perempuan, baik dalam konteks sosial maupun publik. Tabu ini sering kali berwujud pembatasan terhadap ekspresi diri, ruang gerak dan peran perempuan dalam ranah publik. Tabu ini muncul sebagai bentuk kontrol sosial yang bertujuan menjaga kehormatan dan kesantunan perempuan. Perempuan yang melanggar batasan-batasan ini, seperti berbicara terlalu lantang di ruang publik atau menentang norma tradisional, sering kali dijadikan objek stigma dan label negatif. Narasumber menuturkan bahwa perempuan yang melanggar tabu sering kali dicap sebagai perempuan tidak tahu diri, yang mencerminkan adanya ketidaknyamanan terhadap perubahan yang dianggap merusak harmoni sosial.

Tetapi, tabu ini tidak bersifat statis. Sebagian perempuan muda, terutama yang terdidik dan terlibat dalam komunitas sosial, mulai mengartikulasikan pandangan yang lebih inklusif dan progresif mengenai peran mereka. Mereka berusaha memperjuangkan hak untuk berpartisipasi lebih luas dalam ruang sosial dan politik, yang menandakan adanya potensi perubahan dalam norma-norma gender di Gorontalo. Pergeseran pandangan ini menggambarkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta upaya untuk merekonstruksi peran perempuan dalam masyarakat. Meskipun ada resistensi dari sebagian kalangan yang mempertahankan nilai tradisional, terdapat juga tokoh adat yang mulai membuka ruang bagi interpretasi ulang terhadap norma-norma budaya. Mereka mulai melihat pentingnya keseimbangan antara pelestarian adat dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan. Intinya, tabu perempuan di Gorontalo adalah konstruksi sosial yang dinamis dan terus berkembang. Dengan adanya perubahan pandangan dari generasi muda, peluang untuk

membangun masyarakat yang lebih adil gender semakin terbuka, meskipun prosesnya tidak mudah dan memerlukan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, Risma Ade, Nursaptini, Agung Firmansyah, Maya Sulastri Ningsih, *Tunduk dalam Tradisi: Relasi Gender dan Patriarki dalam Praktik Merariq Kodeq di Komunitas Sasak, Sosieta*s, Vol. 15, No. 01, 2025, h. 1–15.
- Babane, Morris Thembhani & Arnold Mushwana, *An Ethnographic Study of the Functions of Xitsonga Taboos in the 21st Century*, *Southern African Journal for Folklore Studies*, Vol. 1, No. 02, 2021, h. 1–12.
- Bacha-Trams, Mareike, Elisa Ryypö, Enrico Glerean, Mikko Sams, and Iiro P. Jaaskelaine, *Social perspective-taking shapes brain hemodynamic activity and eye movements during movie viewing*, *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 2020, h. 175–191.
- Christianson, Monica, Åsa Teiler & Carola Eriksson, “*A woman’s honor tumbles down on all of us in the family, but a man’s honor is only his*”: young women’s experiences of patriarchal chastity norms, *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, Vol. 16, No. 01, 2020, h. 1–15.
- Dalzell, Heidi J., *Whispers: The Role of Family Secrets in Eating Disorders*, *The Journal of Treatment & Prevention*, Vol. 08, No. 01, 2000, h. 43.
- Daud, Fathonah K. & Nina Nurmila, *Asal Penciptaan Perempuan hingga Dunia Mode dan Praktek Ibadah: Penafsiran Ulang Tulang Bengkok dan Mitos Menstrual Taboo*, *Musawa*, Vol. 21, No. 1, 2022, h. 25–39.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln**, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Edisi Kelima, Thousand Oaks: SAGE, 2018.
- Dewi, Ni Putu Ayu Mila & Endan Suwandana, *How Does Patriarchy Contribute to Domestic Violence in Indonesia*, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 23, No. 1, 2024, h. 15–28.
- Foucault, Michel, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Knopf Doubleday Publishing Group, 2012.
- Fruhholz, Sascha, Wiebke Trost & Didier Grandjean, *Whispering – the hidden side of auditory communication*, Elsevier.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1053811916304086>, diakses 4 Agustus 2025.
- Guo, Meini, *The Connotation and Contemporary Value of the Traditional Thought of Harmony*, *The Frontiers of Society, Science and Technology*, Vol. 05, No. 03, 2023, h. 32–35.

- Hamka, Husain, *Kepemimpinan perempuan dalam era modern*, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 19, No. 01, 2013, h. 107–116.
- Hasbullah, Asyeh, *Makna Tabi-Tabu pada Kaum Perempuan Sunda (Studi Desa Kodasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka)*, <https://repository.radenintan.ac.id/391/>, diakses 6 Agustus 2025.
- Hasibuani, Yusnida Wati, *Pendidikan Haid Menurut Fikih dan Mitos Tabu*, *Jurnal Insan Cendekia*, Vol. 4, No. 2, 2023, h. 113–123.
- Humaeni, Ayatullah, *Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten*, *Humaniora*, Vol. 27, No. 02, 2015, h. 174–185.
- Islami, Moch Zihad & Yulia Rosdiana Putri, *Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo*, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 08, No. 02, 2020, h. 186–197.
- Jakubik, Joanna & Claire Kramsch, *Language as Symbolic Power*, Cambridge University Press, 2021.
- Marhaeni Munthe, Hadriana & Bisru Hafi, *Pemberdayaan Gender Pada Tokoh Adat untuk Mendukung Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa*, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 01, No. 02, 2018, h. 60–65.
- Mead, Margaret, *Male and Female: A Study of the Sexes in a Changing World*, William Morrow & Company, 1949.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Keempat, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.
- Dachlan, M, Nusi, Arfan, Wuri Handoko, Hamdar Arraiyyah, Rismawidiawati, and Dandung Budi Yuwono, *Molubingo Tradition: The Sacred of Female Circumcision on Islamic Ritual Practice, Tradition, and Power in Gorontalo, Indonesia*, *Trames*, Vol. 03, No. 03, 2024, h. 261–274.
- Pedro, Dina, *I Used to Think We Were the Same Person:” Disrupting the Ideal Nuclear Family Myth through Incest, Adultery and Gendered Violence in Taboo (2017-), Alicante Journal of English Studies*, Vol. 38, No. 02, h. 23–41.
- Pylypa, Jen, *Power and Bodily Practice: Applying the Work of Foucault to an Anthropology of the Body*, *Association of Student Anthropologists, Department of Anthropology, University of Arizona*, 1998, h. 21–36.
- Rittenour, Cristine E., Colleen Warner Colaner & Kelly Geier Odenweller, *Mothers’ Identities and Gender Socialization of Daughters*, *Southern Communication Journal*, Vol. 79, No. 03, 2014, h. 215–234.
- Sayi, Sanelisiwe, *Taboos and Ideological Values of Ndebele Society*, *Southern African Journal for Folklore Studies*, Vol. 29, No. 2, 2019, h. 1–10.
- Setyaningrum, Ratih, Andi Rahadiyan Wijaya & Subagyo, *The Characteristics of Society in Indonesian Based on the Hofstede Cultural Dimensions: Measuring the Five Indonesian Island*, *International Journal of Culture and Art Studies (IJCAS)*, Vol. 06, No. 1, 2022, h. 60–75.
- Suhartina & Hasnani, *Pantangan Masyarakat Konjo dalam Perspektif Gender*, *Kafa’ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 12, No. 02, 2022, h. 162–173.

- Sulistiyati, Mardian, *Male Order dalam Konstruksi Seksualitas Perempuan Minangkabau, Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 21, No. 02, 2022, h. 157–169.
- Suidat, Andjela Lenora Kelmaskouwa, Ahmad Deing, Bonin, Bambang Agus Haryanto, *Transformation of Cultural Values in Forming Character Based on Local Wisdom, JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, Vol. 06, No. 03, 2022, h. 423–427.
- Tuanani, Rahmah Wati, *Menstrual Tabu bagi Perempuan Suku Nuaulu di Desa Sepa*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Wiseman, Boris & Judy Groves, *Introducing Lévi-Strauss and Structural Anthropology*, Cambridge, 2000.
- Yusuf, Indra Dewi Sery, Supriadi Hamdat, Mahmud Tang, Mashadi, *Taboo in Momandalo Tadulahu (Parenting towards Young Women) Tradition in Gorontalo, Indonesia, IJSSHR*, Vol. 05, No. 09, 2022, h. 4148.
- Zihad Islami, Moch & Yulia Rosdiana Putri, *Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo, Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 08, No. 02, 2020, h. 186–197.
- Sanung, Vilomena, Marianus Ola Kenoba, Karolus Charlaes Bego, *Identifikasi Kategori Makanan Tabu Pada Kaum Perempuan Suku Waling (Analisis Etnografis Di Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur)*, file:///C:/Users/User/Downloads/2427-Article%20Text-8220-1-10-20230115.pdf, diakses pada 6 Agustus 2025